

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya peneliti telah melakukan tinjauan pustaka berkaitan dengan masalah nikah dini dan *parenting skill*, ada beberapa penelitian yang terkait antara lain:

Penelitian Akif Khilmiyah (2014) berjudul "*Pandangan Remaja dan Orang Tua Terhadap Pernikahan Dini dalam Membangun Keluarga di Kabupaten Bantul*" dengan metode penelitian gabungan deskriptif dan kualitatif. Subyek penelitian yaitu pelaku nikah dini, orang tua pelaku pernikahan dini, dan tokoh masyarakat atau agama di empat kecamatan yaitu kecamatan Kasihan, Imogiri, Banguntapan, dan Sewon. Hasil penelitian menyebutkan sebagian besar responden menikah pada umur 14,1-15,9 untuk perempuan, dan pada umur 16-17 tahun untuk laki-laki. Faktor pendorong nikah dini diantaranya hamil diluar nikah, serta rendahnya ekonomi dan pendidikan orang tua.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eni Zulfa Hidayah (2014) berjudul "*Pernikahan Dini pada Komunitas Muslim Madura di Kabupaten Jember*." Jenis penelitian ini adalah sosiologi. Hasil penelitian ini menjelaskan banyak pernikahan dini yang terjadi di masyarakat Madura Desa Panduman. Pernikahan ini terjadi dilandaskan oleh perasaan suka sama suka bukan karena paksaan atau hamil di luar nikah.

Penelitian Hesti Agustian (2013) berjudul “Gambaran Kehidupan Pasangan yang Menikah di Usia Muda di Kabupaten Dharmasraya.” Metode Penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat pendidikan pasangan nikah dini tergolong rendah, tingkat ekonomi tergolong baik atau cukup kaya, serta budayanya mengarah pada perkawinan usia dini.

Ketiga penelitian di atas menjelaskan faktor-faktor penyebab nikah dini seperti rendahnya tingkat ekonomi, pendidikan, maupun budaya dalam masyarakatnya. Penelitian pertama lebih luas lagi menjelaskan pandangan dari berbagai sisi terhadap nikah dini. Penelitian di atas belum membahas tentang hubungan dengan parenting skill dalam keluarga nikah dini, namun memiliki kesamaan dengan subyek penelitian dalam satu kelompok sosial.

Penelitian Aditya Risky, Anisa Catur Wijayanti, Kusuma Estu Werdani (2015) berjudul “*Hubungan Antara Pendidikan Ibu dan Pengetahuan Responden dengan Pernikahan Usia Dini.*” Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional dengan rancangan case control yang dilakukan di kecamatan Plaosan Jawa Timur. Hasil penelitian menggambarkan adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian pernikahan usia dini.

Penelitian Bani Fauziyyah Jehan (2004) berjudul “*Efektifitas Kegiatan Parentong Skill dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan di Pusat Pengembangan Social Development Centre For Children (SDC).*” Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai ciri khas

dalam penyajian datanya bentuk narasi, cerita mendalam atau rinci dari para responden hasil wawancara atau observasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan *parenting skill* di Pusat Pengembangan pelayanan Sosial Anak atau Social Development Centre for Children dinilai efektif karena dengan menjalankan lima tahapan yang diterapkan oleh penyuluh, penerima manfaat merasa mengerti dan paham bahkan sampai bisa berhasil mempraktekan materi yang disampaikan oleh penyuluh. Karena sesuai dengan tujuannya, kegiatan *parenting skill* mampu memberikan perubahan yang lebih baik pada penerima manfaat yang mengikuti kegiatan tersebut.

Penelitian Era Nurisa Windari, Idkha Trisintyandika, Djoko Santoso (2017) berjudul “*Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Anak Prasekolah pada Ibu yang Menikah Dini di Wilayah Puskesmas Jabung*”. Desain penelitian yang digunakan yaitu *observational analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 52 orang tua dan anak usia prasekolah. Variabel independen yaitu pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini yang diukur dengan menggunakan *kuisoner*, sedangkan variabel dependennya yaitu perkembangan bayi yang diukur dengan menggunakan *Denver II*. Hasil uji statistik *Chi Square* dengan  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,026$  maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua pada ibu yang menikah dini dengan perkembangan anak prasekolah. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan pola asuh orang dengan

perkembangan anak prasekolah pada ibu yang menikah dini di wilayah puskesmas Jabung.

Penelitian Gabrielle Angela, Ni Luh Putu Stephani, Nindya Yasmin, dan Tazkia Kamila Ramadhanty berjudul *“Pelatihan Parenting Skill Pada Orang Tua Muda”*. Hasil dari penelitian ini adalah kedekatan orang tua dan anak, serta dapat mengatasi gap diantara orang tua dan anak nantinya. Saat orang tua muda sudah memahami peran yang dimainkannya dan cara menghadapi anak, diharapkan juga dapat membantu mengurangi konflik diantara orang tua muda, membantu orang tua muda menghadapi hambatan, serta dapat menghindari peningkatan kasus perceraian.

Penelitian Mukhoirotin dan Titis Eka Ratna Sari (2016) berjudul *“Hubungan Usia Pernikahan dengan Pola Asuh Anak di Desa Tenggiring Sambeng Lamongan.”* Penelitian menggunakan pendekatan Cross Section dengan desain penelitian Analitik Observasional. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada hubungan signifikan antara usia pernikahan dengan pola asuh anak.

Penelitian Yuli Dwi Setyowati, Diah Krisnatuni, Dwi Hastuti (2017) berjudul *“Pengaruh Kesiapan Menjadi Orang tua dan Pola Asuh Psikologi Terhadap Perkembangan Sosial Anak”*. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional study dan retrospective study di Kelurahan Besar, Kecamatan Labuhan dan Kelurahan Kota Matsum, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Semakin matang usia istri dan suami saat menikah maka akan semakin matang kesiapannya menjadi

orang tua dan semakin baik pula stimulasi psikososial yang diberikan. Hal ini meningkatkan peluang perkembangan sosial anak untuk menjadi lebih baik.

Kemudian, untuk penelitian keempat, kelima, dan keenam menjelaskan hubungan suatu variabel dengan nikah dini. Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini yang mengaitkan suatu variabel dengan nikah dini, yaitu kemampuan parenting skill dengan nikah dini. Perbedaannya terletak pada variabel, metode, serta subyek penelitian.

Penelitian Firty Oktaria Grahani (2017) berjudul "*Efektifitas Parenting Skill dalam Menangani Perilaku Agresi Anak Usia Dini*" dengan pendekatan reflektif dan partisipatif. Penelitian ini melakukan pelatihan parenting skill pada orang tua, dan menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan nilai yang signifikan antara pre-test dan post test.

Kemudian penelitian kesepuluh menjelaskan tentang parenting skill seperti salah satu variabel dalam penelitian ini. Namun penelitian tersebut lebih menjelaskan parenting skill dalam menangani perilaku anak. Berdasarkan uraian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang lain. Penelitian ini untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan variasi variabel dan dengan tempat penelitian yang berbeda.

## B. Kerangka Teori

### 1. *Parenting Skill*

#### a. Pengertian *Parenting Skill*

*Parenting Skill* berarti suatu keterampilan dalam mengasuh anak. Sue Bredekamp (2004: 17) mendefinisikan parenting skill sebagai kepentingan orang tua dalam mengasuh anak, yang meliputi keterampilan yang menghadapi, mengendalikan dan menajamkan kepekaan dalam mengasuh anak. Kekerasan pada anak sering diawali dari perbedaan pola pengasuhan dan perbedaan pengharapan terhadap perilaku layak dan yang tidak layak dalam interaksi antara orang tua dan anak. Faktor lingkungan sosial yang memiliki sumbangan terhadap perkembangan tingkah laku individu (anak) ialah keluarga, khususnya orang tua terutama pada masa awal anak-anak sampai masa remaja. Dalam mengasuh anaknya orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu yang dapat memberikan sumbangan dan turut mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku tertentu pada anaknya. Salah satu perilaku yang muncul dapat berupa agresif (kekerasan).

*Parenting skill* merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang ada dalam masyarakat. *Parenting skill* merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan

anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anaknya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangan individu anak banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua dalam pola pengasuhannya.

b. Metode Parenting Skill

Kesuksesan pengasuhan anak dipengaruhi oleh kualitas dan kesadaran pengasuhan orang tua. Menurut berikut Rifa Hidayah (2009: 21-25) beberapa peran keluarga dalam pengasuhan anak yaitu sebagai: terjalinnya hubungan yang harmonis dalam keluarga melalui penerapan pola asuh Islami sejak dini. Pertama, pengasuhan dan pemeliharaan anak dimulai sejak pra konsepsi pernikahan. Ada tuntunan bagi orang tua laki-laki maupun perempuan untuk memilih pasangan yang terbaik sesuai tuntunan agama dengan maksud bahwa orang tua yang baik kemungkinan besar akan mampu mengasuh anak dengan baik pula. Kedua, pengasuhan dan perawatan anak saat dalam kandungan, setelah lahir dan sampai masa-masa dewasa dan seterusnya diberikan dengan memberikan kasih sayang sepenuhnya dan membimbing anak beragama menyembah Allah SWT. Ketiga, memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak, terutama pendidikan agama. Orang tua yang shalih merupakan model terbaik untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak.

Penanaman jiwa agama yang dimulai dari keluarga, semenjak dari anak masih kecil dengan cara membiasakan anak dengan tingkah laku yang baik. Dengan mencontoh keteladanan Rasulullah SAW, sebagai keteladanan yang terbaik, orang tua hendaknya memberikan keteladanan bagi anak. Salah satu contoh keteladanan Rasulullah SAW adalah dengan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Keempat, agama yang ditanamkan pada anak bukan hanya karena agama keturunan tetapi bagaimana anak mampu mencapai kesadaran pribadi untuk ber-Tuhan sehingga melaksanakan semua aturan agama terutama implementasi rukun Iman, rukun Islam, dan Ihsan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak-anak secara fitrah adalah manusia yang sempurna, dalam arti mempunyai potensi yang diperlukan untuk hidupnya terutama potensi akal. Adanya akal inilah yang membedakannya dari makhluk Allah lainnya seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sebagai manusia, anak-anak mengalami perkembangan fisik dan non-fisik sekaligus. Para pemikir bisa jadi menekankan perkembangan fisik anak pada masa awal, tetapi hal itu tidak berarti mengabaikan perkembangan jiwa anak. Pendidikan dan pengasuhan kepada anak dengan demikian memberikan perhatian pada perkembangan anak secara utuh.



Menurut Sri harini dan Aba Firdaus al-Hawani (2003:120-142) beberapa metode pendidikan yang tepat diterapkan bagi anak prasekolah antara lain, yaitu :

*Pertama*, metode keteladanan. Anak-anak pada usia dini masih suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua atau guru akan ditiru dan diikuti oleh anak. Oleh karena itu keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Pada dasarnya secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik tapi juga yang jelek dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dengan demikian guru di sekolah dan orang tua (bapak dan ibu) di rumah harus menjadi *top figure* bagi anak-anaknya.

*Kedua*, metode pembiasaan. Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah biasa dilakukan oleh anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Maka seorang anak yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar (atau hal-hal yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, sungguh amat sukar meluruskannya kembali, sukar mengembalikan pada jalan yang utama. Dengan demikian maka anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, anak akan melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

*Ketiga*, metode cerita/dongeng. Melalui dongeng atau cerita dapat membuat anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng mendorong anak untuk berpikir. Manfaat dongeng atau cerita bagi anak-anak, antara lain: cerita bermanfaat bagi perkembangan pengamatan, ingatan, fantasi dan pikiran anak. Bahan cerita yang baik dan terpilih sangat berguna untuk pembentukan budi pekerti anak. Selain itu, bentuk cerita yang tersusun baik dan cara penyajiannya juga baik akan menambah perbendaharaan bahasa. Dengan demikian metode cerita atau dongeng mempunyai kedudukan yang strategis dalam dunia pendidikan anak.

*Keempat*, metode bermain. Bermain adalah bagian yang sedemikian diterima dalam kehidupan anak sehingga hanya sedikit orang yang ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak.

Secara edukatif-metodologis, mengasuh dan mendidik anak (perempuan dan laki-laki), khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Menurut Fuaduddin (1999: 30-37) Berikut ini adalah beberapa metode yang digunakan, yaitu:

1) Pendidikan melalui pembiasaan.

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan

perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai-nilai moral agama sebaiknya diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tata cara ibadah (shalat), bacaan Alquran, doa-doa dan seterusnya. Orang tua diharapkan membiasakan diri melaksanakan shalat, membaca Alquran, dan mengucapkan kalimah thayyibah. Pada saat shalat berjamaah anak-anak belajar, mengenal dan mengamati bagaimana shalat yang baik, apa yang harus dibaca, kapan dibaca, bagaimana membacanya, bagaimana menjadi makmum, imam, muazin, iqamat, salam, dan seterusnya.

Karena dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya. Ketika shalat telah terbiasa dan menjadi bagian dari hidupnya, maka di mana pun mereka berada ibadah shalat tidak akan ditinggalkan. Ketika anak tidak melaksanakan shalat mereka akan merasakan ada sesuatu yang hilang dan merasa bersalah. Anak akan berfikir, orang yang meninggalkan shalat adalah orang yang tidak berterima kasih kepada Tuhan Sang Pencipta.

## 2) Pendidikan dengan keteladanan.

Anak-anak khususnya pada saat usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua akan ditiru dan diikuti oleh anak. Untuk menanamkan nilai-nilai agama,

termasuk pengamalan agama, orang tua terlebih dahulu harus shalat, bila perlu berjamaah. Untuk mengajak anak membaca Alquran orang tua terlebih dahulu membaca Alquran. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin menirunya. Ketika orang tua mengajarkan cara makan yang baik, maka dapat melalui makan malam , kemudian diajarkan sebelum makan membaca bismillahirrahmannirrahim dan mengucapkan alhamdulillah setelah makan, dan seterusnya.

### 3) Pendidikan melalui nasihat dan dialog.

Penanaman nilai-nilai keimanan, moral agama atau akhlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan terkadang menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak, melakukan dialog dan memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi anak. Apalagi anak yang telah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia 6-12 tahun mereka sudah mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini di tanamkan secara

“absolut” mulai dianggap relatif, dan seterusnya. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

#### 4) Pendidikan melalui penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral keagamaan, sikap dan perilaku juga memerlukan pendekatan atau metode dengan memberikan penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memang harus diberi penghargaan. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya (perempuan atau laki-laki) yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”, pembantu yang menyediakan air atau makanan diucapkan terima kasih, juga istri yang menyiapkan masakan, atau sarapan apa pun makanannya, diucapkan terima kasih.

#### c. Model *Parenting Skill*

Pengembangan parenting skill yang baik memerlukan lingkungan yang dapat menstimulir dan mendukung perkembangan kognitif anak (Fuad Nashori, 2006: 14) adalah menemani dan mendampingi, bermain dan bercanda, memberi peringatan, pengarahan dan kontrol, memberi dukungan dan penghargaan. Doe & Walch (2001: 26) menyatakan bahwa *parenting skill* akan berhasil apabila orang tua menggunakan prinsip utama *spiritual Parenting* yaitu menyadari bahwa Tuhan memperhatikan kita, dan apa yang

kita lakukan terhadap anak-anak kita, dengan begitu kita akan melakukan yang terbaik untuk anak-anak kita.

Orang tua wajib memenuhi hak-hak anaknya sebagaimana yang terdapat dalam Konvensi Anak Internasional ( Nashori HF, 2005: 43) yang telah diratifikasi oleh Negara Indonesia, meliputi : (1) Hak untuk hidup : Memiliki akses pada pelayanan kesehatan, menikmati standar hidup layak, cukup makanan, air bersih, tempat tinggal aman, hak mendapatkan nama dan kewarganegaraan. (2) Hak tumbuh dan berkembang : mendapatkan kesempatan dan mengembangkan potensi, memperoleh pendidikan memadai, kesempatan bermain, berekreasi, dan beristirahat. (3) Hak memperoleh perlindungan : dilindungi dari eksploitasi ekonomi dan seksual, kekerasan fisik atau mental, penangkapan dan penahanan sewenang-wenang dan bentuk diskriminasi. (4) Hak berpartisipasi : diberi kesempatan menyuarakan pandangan dan ide-ide terutama berbagai persoalan terkait anak.

#### d. Fungsi *Parenting Skill*

Parenting memiliki fungsi yang penting dalam membentuk tumbuh kembang anak sehingga anak akan merasa bahwa orang tua selalu ada di saat anak membutuhkan. Ada empat fungsi utama parenting, yakni membentuk kepribadian anak, membentuk karakter anak, membentuk kemandirian anak, dan membentuk akhlak anak ( Baumrind, 19971: 54). Ke empat fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Membentuk kepribadian anak

Pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anak akan mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Anak yang hidup di dalam keluarga dengan pola asuh demokratis akan membentuk kepribadian anak yang baik sedangkan anak yang hidup dengan pola asuh otoriter akan terbentuk dengan kepribadian keras dan pemberontak.

#### 2) Membentuk karakter anak

Pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Anak yang berkarakter baik tumbuh di dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan memiliki jalinan komunikasi dua arah.

#### 3) Membentuk kemandirian anak

Anak yang terbiasa tumbuh dengan kemandirian diperoleh dari cara pengasuhan orang tua yang mengasah kemandiriannya sejak dini. Sebagai contoh, di saat balita diperbolehkan makan sendiri meskipun makanan berceceran. Anak-anak juga bisa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya di dalam keluarga.

#### 4) Membentuk akhlak anak

Akhlak anak yang baik dapat terbentuk dari cara pengasuhan orang tua yang memperkenalkan agama, kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku yang baik sejak dini. Anak cenderung lebih memperhatikan tingkah laku orang tua sehari-hari dan menirunya (Baumrind, 1971: 67).

e. Pola pengasuhan

Pola asuh anak akan mempengaruhi *Self Esteem* atau harga dirinya di kemudian hari. *Self Esteem* adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang berkembang dari *feeling of belonging* (perasaan diterima oleh kelompok sosialnya), *feeling competent* (perasaan efisien, produktif), dan *feeling worthwhile* (perasaan berharga, cantik, pandai, baik) (Minah Sirait MM, 2002: 95).

Menurut Baumrind, terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar.

1) Pola asuh demokratis

pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.



## 2) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini juga cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

## 3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif atau pamanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun, orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak.

## 4) Pola penelantaran

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim untuk anak-anaknya. Waktu mereka lebih banyak

digunakan untuk kepentingan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun cenderung dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak akan mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya ( Baumrind, 1971: 88).

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Parenting Skill*

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1) Kepribadian orang tua

Setiap orang mempunyai perberbedaan dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Status Ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk explore atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang

berasal dari sosial ekonomi yang rendah. Orang tua dari tingkat ekonomi menengah akan memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anaknya sedangkan status ekonomi yang lebih rendah akan mementingkan kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu.

### 3) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhannya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku (Robiatul Adawiyah, 2017: 36).

### 4) Pendidikan orangtua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam merawat anak dapat mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan memberikan kepercayaan terhadap anak.

### 5) Lingkungan

Lingkungan lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, karena

setiap harinya anak melihat apa yang dilakukan oleh orang tua dan secara tidak langsung anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

#### 6) Budaya

Orang tua sering sekali mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola pengasuhan tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan (Putri Lia Rahman dan Elvi Andriani Yisif, 2002: 23).

#### g. Indikator Orangtua Berhasil Mengasuh Anak

Banyak orang beranggapan orangtua sukses dalam mendidik anak adalah orangtua yang berhasil menjadikan anaknya sarjana dan berhasil dalam berkarir. Namun hakikatnya orangtua sukses mendidik anak bersifat relatif tergantung dari sudut mana orang tersebut memandang. Namun secara universal, sukses mendidik anak menyangkut dalam beberapa aspek.

implementasi orangtua sukses mendidik anak tercermin dalam hal-hal berikut ini:

##### 1) Taat beribadah

Orangtua yang sukses mendidik anak akan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan pada anak sejak dini. Jika sudah tertanan

hal ini sejak awal maka anak akan taat beribadah. Melaksanakan kewajibannya sebagai manusia di sisi Allah SWT.

## 2) Berwawasan luas

Anak yang dididik oleh orangtua memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas. Hal ini karena orangtua selalu menanamkan kebiasaan belajar, membaca dan berdialog tentang sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan.

## 3) Sopan dan santun

Anak wajib menghormati orangtua. Bahkan tidak hanya orangtua sendiri melainkan juga orang lain seusia atau lebih tua dari orangtuanya. Oleh sebab itu sikap dan tingkah laku santun selalu dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Anak bertutur kata lemah lembut kepada orang lain.

## 4) Cerdas dan tangkas

Orangtua yang sukses mendidik anak terlihat dari indikasi anak yang cerdas dalam berpikir dan tangkas dalam bertindak dalam mengatasi masalah hidup dan kehidupan sehari-hari. Anak mampu mengatasi masalah secara mandiri.

## 5) Kepekaan sosial

Anak yang baik juga perlu memiliki kepekaan sosial. Hal ini terindikasi melalui sikap sosial dan simpati terhadap lingkungan sosial dimana ia berada. Jika anak adalah orang berpendidikan tinggi dan sukses

berkarir, anak akan menunjukkan kepekaan sosial yang tinggi. Tentu saja kepedulian sosial itu didasari oleh niat yang tulus dan ikhlas sehingga menjadi amal saleh baginya (Uda Awak, 2017).

## 2. Pernikahan Usia dini

### a. Pengertian pernikahan dini

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh (Depdikbud, 1994:245). Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh. Kata “nikah” sendiri sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (coitus), juga untuk arti akad nikah (Amir Syarifudin, 2007:27).

Banyak definisi nikah yang dikemukakan oleh para ulama, namun pada hakikatnya, semuanya mempunyai persamaan arti dan tujuan, yaitu untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dengan perempuan. Adapun definisi nikah menurut hukum Islam, salah satunya diungkapkan oleh Wahbah az-Zuhaili yaitu: “akad yang ditetapkan syara” untuk membolehkan bersenang-senang antara laki-laki dengan perempuan dan menghalalkan bersenang-senangnya perempuan dengan laki-laki” (Wahbah, 1989:27). Melakukan pernikahan tanpa kesiapan dan pertimbangan yang matang dari satu sisi dapat mengindikasikan sikap yang tidak apresiatif

terhadap makna nikah dan bahkan bisa merupakan pelecehan terhadap kesakralan sebuah pernikahan. Atas dasar itu, suatu pernikahan boleh dilakukan apabila keduanya baik laki-laki maupun perempuan sudah dianggap mampu dan siap, baik dari segi fisik maupun psikis. Maka, ada batasan umur minimal dalam perkawinan.

Undang-Undang Perkawinan memberikan batas minimal usia perkawinan. Dalam bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 tahun (UU no 1, 1974). Hal ini dimaksudkan supaya kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental. Pernikahan sebaiknya dilakukan pada usia matang, karena di usia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik juga sudah mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis, emosional, ekonomi, dan sosial.

Apabila pernikahan dilakukan pada saat umur dari salah satu atau kedua mempelai masih di bawah umur, maka yang demikian itu disebut dengan nikah dini. Adapun patokan umur seseorang dikatakan menikah dini berbeda-beda. Ada yang berpendapat di bawah umur 21 tahun dan

adapula yang berpendapat di bawah 17 tahun, namun untuk menyamakan persepsi pada penelitian ini, maka nikah dini di sini diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh seseorang ketika orang tersebut masih dalam usia pendidikan, yaitu mereka yang sedang menempuh pendidikan di bangku SMP-SMA atau sekitar dibawah umur 16 tahun bagi perempuan dan dibawah umur 19 tahun bagi laki-laki.

b. Pernikahan dini menurut negara

Undang-undang negara kita telah mengatur batas usia perkawinan. Dalam Undang- undang Perkawinan bab II pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas tahun) tahun (UU No.1/1974). Kebijakan pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan ini tentunya melalui proses dan berbagai pertimbangan. Hal ini dimaksudkan agar kedua belah pihak benar-benar siap dan matang dari sisi fisik, psikis dan mental.

Dari sudut pandang kedokteran, pernikahan dini memiliki dampak negatif baik bagi ibu maupun anak yang dilahirkan. Menurut para sosiolog, ditinjau dari sisi sosial, pernikahan dini dapat mengurangi harmonisasi keluarga. Hal ini disebabkan oleh emosi yang masih labil, gejolak darah muda dan cara pikir yang belum matang. Melihat pernikahan dini dari berbagai aspeknya memang mempunyai lebih banyak dampak negatif.



c. Pernikahan dini menurut Islam

Hukum Islam secara umum meliputi lima prinsip yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal. Dari kelima nilai universal Islam ini, satu diantaranya adalah agama menjaga jalur keturunan (*hifdzu al nasl*). Oleh sebab itu, Syekh Ibrahim (1990) dalam bukunya al Bajuri menuturkan bahwa agar jalur nasab tetap terjaga, hubungan seks yang mendapatkan legalitas agama harus melalui pernikahan. Seandainya agama tidak mensyariatkan pernikahan, niscaya geneologi (jalur keturunan) akan semakin kabur.

Agama dan negara ada perbedaan dalam memaknai pernikahan dini. Pernikahan yang dilakukan melewati batas minimal Undang-undang Perkawinan, secara hukum kenegaraan tidak sah. Istilah pernikahan dini menurut negara dibatasi dengan umur. Sementara dalam kacamata agama, pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan oleh orang yang belum baligh. Terlepas dari semua itu, masalah pernikahan dini adalah isu-isu kuno yang sempat tertutup oleh tumpukan lembaran sejarah. Dan kini, isu tersebut kembali muncul ke permukaan. Hal ini tampak dari betapa dahsyatnya benturan ide yang terjadi antara para sarjana Islam klasik dalam merespons kasus tersebut.

Ibnu Syubromah menyatakan bahwa agama melarang pernikahan dini (pernikahan sebelum usia baligh). Menurutnya, nilai esensial pernikahan adalah memenuhi kebutuhan biologis, dan melanggengkan

keturunan. Sementara dua hal ini tidak terdapat pada anak yang belum baligh. Ia lebih menekankan pada tujuan pokok pernikahan. Ibnu Syubromah mencoba melepaskan diri dari kungkungan teks. Memahami masalah ini dari aspek historis, sosiologis, dan kultural yang ada. Sehingga dalam menyikapi pernikahan Nabi Saw dengan Aisyah (yang saat itu berusia usia 6 tahun), Ibnu Syubromah menganggap sebagai ketentuan khusus bagi Nabi Saw yang tidak bisa ditiru umatnya.

Sebaliknya, mayoritas pakar hukum Islam melegalkan pernikahan dini. Pemahaman ini merupakan hasil interpretasi dari QS. al Thalaq: 4. Sejarah telah mencatat bahwa Aisyah dinikahi Baginda Nabi dalam usia sangat muda. Begitu pula pernikahan dini merupakan hal yang wajar di kalangan sahabat. Bahkan sebagian ulama menyatakan pembolehan nikah di bawah umur sudah menjadi konsensus pakar hukum Islam. Wacana yang diluncurkan Ibnu Syubromah dinilai lemah dari sisi kualitas dan kuantitas, sehingga gagasan ini tidak dianggap. Konstruksi hukum yang dibangun Ibnu Syubromah sangat rapuh dan mudah terpatahkan. Pada hakikatnya, pernikahan dini juga mempunyai sisi positif. Karena saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan muda-mudi sering tidak mengindahkan norma-norma agama. Kebebasan yang sudah melampaui batas, akibat kebebasan tersebut, kerap dijumpai tindakan-tindakan asusila di masyarakat. Fakta ini menunjukkan betapa moral bangsa ini sudah sampai pada taraf yang memprihatinkan. Oleh karena itu, pernikahan dini merupakan upaya untuk

meminimalisir tindakan-tindakan negatif tersebut. Daripada terjerumus dalam pergaulan yang kian mengkhawatirkan, jika sudah ada yang siap untuk bertanggung jawab dan hal itu legal dalam pandangan syara" kenapa tidak segera menikah.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini

Menurut para ahli, ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya perkawinan dini yaitu:

- 1) Faktor Ekonomi. Perkawinan pada saat usia muda bisa terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dinikahkan dengan orang yang dianggap mampu.
- 2) Faktor Pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, mampu menyebabkan adanya kecenderungan menikahkan anaknya yang masih dibawah umur. Hal ini dianggap dapat meringankan kehidupannya.
- 3) Faktor orang tua. Orang tua yang khawatir terkena aib karena anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang sangat lengket sehingga segera menikahkan anaknya agar tidak menjadi pembicaraan masyarakat sekitar.
- 4) Faktor Media Massa. Gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

5) Faktor Adat. Perkawinan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan.

e. Dampak-dampak pernikahan dini

Berbagai dampak pernikahan dini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1) Dampak biologis

Secara biologis alat reproduksi anak masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil kemudian melahirkan. Jika dipaksakan justru akan terjadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang dapat membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak.

2) Dampak psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan, yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajar 9 tahun),

hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak

### 3) Dampak sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan (Rahmatan lil Alamin). Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

### 4) Dampak perilaku seksual menyimpang

Adanya perilaku seksual yang menyimpang adalah perilaku yang senang berhubungan seks dengan anak-anak yang dikenal dengan istilah pedofilia. Perbuatan ini jelas merupakan tindakan ilegal (mengggunakan seks anak), namun dikemas dengan perkawinan seakan-akan menjadi legal. Hal ini bertentangan dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak khususnya pasal 81, ancamannya pidana penjara maksimum 15 tahun, minimum 3 tahun dan pidana denda maksimum 300 juta dan minimum 60 juta rupiah.

### 5) Dampak terhadap kesehatan reproduksi

Pernikahan dini dapat dikatakan melanggar hak anak, terutama

anak perempuan. Anak perempuan, sebagai pihak yang paling rentan menjadi korban dalam kasus pernikahan dini, juga mengalami sejumlah dampak buruk. Plan Indonesia, organisasi kemanusiaan yang fokus pada perlindungan dan pemberdayaan anak, menyampaikan hasil temuannya mengenai pernikahan dini. Plan mencatat, 33,5 persen anak usia 13-18 tahun pernah menikah, dan rata-rata mereka menikah pada usia 15-16 tahun. perkawinan dini berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. Dari segi fisik, remaja itu belum kuat, tulang panggulnya masih terlalu kecil sehingga bisa membahayakan proses persalinan. Anak perempuan berusia 10-14 tahun memiliki kemungkinan meninggal lima kali lebih besar, selama kehamilan atau melahirkan, dibandingkan dengan perempuan berusia 20-25 tahun. Sementara itu, anak yang menikah pada usia 15-19 tahun memiliki kemungkinan dua kali lebih besar. Perkawinan dalam usia muda adalah salah satu faktor yang menyebabkan keganasan mulut rahim.

Kanker serviks menyerang bagian ujung bawah rahim yang menonjol di vagina. Kanker serviks merupakan kanker yang berasal dari leher rahim ataupun mulut rahim yang tumbuh dan berkembang dari serviks, dapat menembus keluar serviks sehingga tumbuh di luar serviks bahkan terus tumbuh sampai dinding panggul. Remaja tahap awal berisiko paling besar untuk menghadapi masalah dalam masa hamil dan melahirkan anak, BBLR, kematian bayi, dan abortus. Pada

masa remaja ini alat reproduksi belum matang melakukan fungsinya. Rahim atau uterus baru siap melakukan fungsinya setelah umur 20 tahun, karena masa ini fungsi hormonal melewati masa maksimal. Pada usia 14-18 tahun, perkembangan otot-otot rahim belum cukup baik kekuatan dan kontraksinya, sehingga jika terjadi kehamilan rahim dapat rupture atau robek. Pada usia 14-19 tahun sistem hormonal belum stabil, kehamilan menjadi tak stabil mudah terjadi pendarahan dan terjadilah abortus atau kematian janin. Usia kehamilan terlalu dini dari persalinan memperpanjang rentang usia reproduktif aktif. Hal ini dapat mengakibatkan resiko kanker leher rahim di kemudian hari.